

**PENGARUH IDEOLOGI HINDUTVA DALAM KEKERASAN
TERHADAP KELOMPOK MUSLIM DI UNITED KINGDOM**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada

Departemen Ilmu Hubungan Internasional

Oleh:

ANDI MUHAMMAD SYEFA MAKKASAU RIMULANNA

E061191060

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : PENGARUH IDEOLOGI HINDUTVA DALAM KEKERASAN TERHADAP KELOMPOK MUSLIM DI UNITED KINGDOM

NAMA : ANDI MUHAMMAD SYEFA MAKKASAU RIMULANNA

NIM : E061191060

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 29 Februari 2024

Mengetahui : **NUDDIN**

Pembimbing I,

Dr. H. Adi Suryadi B, MA.
NIP. 196302171992021001

Pembimbing II,

Ishaq Rahman, S.IP, M.Si.
NIP. 197210282005011002

Mengesahkan :

Sekretaris Departemen Hubungan Internasional,



Aswin Baharuddin, S.IP, MA.
NIP. 198607032014041002

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : PENGARUH IDEOLOGI HINDUTVA DALAM KEKERASAN TERHADAP KELOMPOK MUSLIM DI UNITED KINGDOM

N A M A : ANDI MUHAMMAD SYEFA MAKKASAU RIMULANNA

N I M : E061191060

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Jum'at, 23 Februari 2024.



Ketua : Dr. H. Adi Suryadi B, MA

Sekretaris : Nurjannah Abdullah, S.IP, MA

Anggota : 1. Ishaq Rahman, S.IP, M.Si.

2. Nur Isdah, S.IP, MA

3. Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA

[Handwritten signatures of the evaluation team members]

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Andi Muhammad Syefa Makkasau Rimulanna

Nim : E061191060

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Jenjang : S1

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul :

**“PENGARUH IDEOLOGI HINDUTVA DALAM KEKERASAN
TERHADAP KELOMPOK MUSLIM DI UNITED KINGDOM”**

Merupakan hasil karya tulis saya sendiri, bukan merupakan pengambilan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau keseluruhan dari skripsi ini merupakan karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 26 Februari 2024



Andi Muhammad Syefa
Makkasau Rimulanna

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa, karena atas rahmat dan bimbingannya jualah penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“PENGARUH IDEOLOGI HINDUTVA DALAM KEKERASAN TERHADAP KELOMPOK MUSLIM DI UNITED KINGDOM”**

Penelitian ini merupakan tugas akhir yang penulis ajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Hasanuddin. Yang tentunya dalam penyusunan skripsi kali ini tidak terlepas dari segala tantangan yang penulis alami, mulai dari kegiatan pengumpulan literatur, pencarian data pendukung penelitian, sampai kepada tahap analisis, pengolahan dan penyusunan karya tulis.

Penulis dengan sepenuh hati menyadari bahwa tanpa adanya bantuan yang diberikan dari berbagai pihak, tentunya skripsi ini akan sulit untuk kami wujudkan. Berangkat dari hal tersebut penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Phill. Sukri, S.IP., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin beserta seluruh jajaran.

2. Bapak Prof. H. Darwis, MA., Ph.D. selaku Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional FISIP UNHAS beserta seluruh jajaran.
3. Bapak Dr. H. Adi Suryadi B, MA selaku dosen Pembimbing I yang telah membantu penulis dalam dalam berbagai hal terkait penelitian kali ini, yang kemudian telah memberikan motivasi, memberikan arahan terkait penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian kali ini dengan lancar.
4. Bapak Ishaq Rahman, S.IP., M.Si selaku dosen pembimbing II, yang telah berjasa dalam memberikan arahan terkait penulisan skripsi ini, mulai dari memberikan pengarahan dalam sistematika penulis, sampai kepada memberikan masukan dalam strategi penyusunan karya ilmiah ini.
5. Seluruh Staf Kependidikan, baik Dosen maupun Asistennya, Staf Pegawai di lingkup FISIP UNHAS yang sangat berjasa dalam membantu seluruh aktivitas penulis dalam melakukan studi di lingkungan Universitas Hasanuddin.
6. Kedua Orang Tua penulis, **Bapak Muh Dasri** dan **Almh. Ibu Andi Novemy** yang dengan segenap hati telah melahirkan dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, memberikan dukungan baik secara moril dan materil, serta doa restu dalam setiap langkah penulis menuntut ilmu di Kota Makassar.

7. Kedua keluarga besar penulis, yakni **keluarga besar Alm Andi Sunapati** dan **keluarga besar Maddi Maulana**, yang sudah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kehidupan penulis.
8. **Seluruh teman-teman HI HISTORIA angkatan 2019**: khususnya kepada Yudistira, Rizky, Yusril, Havidz, Sophia, Olaf, dan seluruh teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga kenangan yang telah kita lalui selama masa kuliah akan kekal abadi di dalam sanubari teman-teman semua, semoga seluruh kebaikan dan kepedulian yang telah teman-teman berikan kepada saya menjadi sesuatu yang bernilai dimata tuhan yang maha kuasa serta diberikan ganjaran lebih atas segala amal kebajikannya. Saya harap kita akan tetap menjalin tali silaturahmi kedepannya, saya percaya kita akan kembali bertemu sebagai alumni yang mampu membanggakan bangsa dan negara serta almamater Universitas Hasanuddin yang kita cintai ini.
9. **Seluruh Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Paduan Suara Mahasiswa Universitas Hasanuddin**; khususnya teman-teman *BURAS* angkatan 2019; Dzakwan, Eci, Fatri, Baso, Almh. Maya, Willy, Toputri, Hanif, Trixi, Mercy, Hajrul, Saldi, Adik-adik Angkatan 20; Ramadhani, May, Ian, Dylan, Aswin, Farez dan Kak Arik, Alm. Kak Idho, Kak Firman, Kak Alfred, Kak Ikhwan, Kak Al faad, Kak Cakra serta semua kakanda senior beserta seluruh Adinda Junior yang telah dengan tulus menjalin pasang surutnya

dinamika proses keorganisasian yang mana sudah penulis anggap sebagai keluarga kedua penulis. Selama kurang lebih tiga tahun kita jalani bersama menjadi kenangan yang akan selalu membekas di hati, penulis berharap UKM ini akan selalu memberikan prestasi dan gebrakan positif bagi dunia seni, serta terus memelihara dan melestarikan budaya Indonesia, khususnya Sulawesi Selatan. Bagaikan syair lagu Ati Raja yang berbunyi; *nitarima pa'pala'na baule'*, segala harapan baik akan diterima yang kuasa.

10. Kepada seluruh teman-teman Pertukaran Mahasiswa Merdeka Universitas Madura angkatan pertama, kepada sahabat Liaison Officer PMM 3 UNHAS, teman-teman MUN Community Universitas Hasanuddin, para anggota KKNT Desa Wisata dan PUPR Kec. Mandai Gel. 108 Universitas Hasanuddin, dan Anggota PIJAL HI 19.

11. Serta kepada seluruh sahabat, teman, dan pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah mengambil peran, baik secara langsung maupun tidak langsung yang berdampak positif bagi kehidupan penulis.

Selain itu, melalui karya ilmiah ini penulis dengan penuh kerendahan hati mengucapkan permohonan maaf kepada seluruh pihak mengenai seluruh silap-salah yang telah dilakukan oleh penulis selama menimba ilmu di Universitas Hasanuddin. Seluruh kekurangan yang terdapat di diri penulis murni merupakan

kekhilafan penulis sebagai insan biasa yang tidak luput akan kesalahan. Adapun apabila terdapat kebaikan yang dilakukan oleh penulis, tentunya merupakan ilham dan atas pertolongan dari Tuhan yang Maha Kuasa.

Sebagai Penutup dari kesan-pesan yang disampaikan kali ini, penulis dengan sepenuh hati berharap bahwa penelitian ini mampu mendatangkan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi perkembangan ilmu hubungan internasional di Indonesia. Semoga apa yang penulis kerjakan dapat menjadi amal ibadah di sisi Tuhan yang Maha Esa. Aamiin Ya-robbal Alamin.

Sekian, Terima Kasih atas perhatian yang diberikan. Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 26 Februari 2024

Andi Muhammad Syefa
Makkasau Rimulanna

ABSTRAK

Andi Muhammad Syefa Makkasau Rimulanna (E061191060), dengan judul penelitian “Pengaruh Ideologi Hindutva dalam Kekerasan Terhadap Kelompok Muslim di United Kingdom”. Di bawah bimbingan bapak (Dr. H. Adi Suryadi B, MA) selaku dosen Pembimbing I dan Bapak (Ishaq Rahman, S.IP., M.Si) selaku dosen pembimbing II, Pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari Ideologi Hindutva kepada migran dan diaspora India di United Kingdom dalam kegiatan kekerasan antar kelompok di negara tersebut. Dalam penelitian ini pembahasan yang dilakukan menitikberatkan pada idiosinkretisme para migran dan diaspora India di United Kingdom sehingga menimbulkan dampak pada kegiatan sosial kemasyarakatan di negara tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif dengan mengambil data dari sumber sekunder seperti buku, artikel jurnal, artikel berita, situs resmi, serta berbagai sumber kredibel lainnya, yang kemudian diolah menggunakan metode analisis kualitatif dengan metode penulisan deduktif. Dengan teori Long Distance Nationalism dan Violence yang digunakan sebagai alat analisis utama dalam penelitian ini.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh dari Ideologi Hindutva pada migran dan diaspora India di United Kingdom dalam tiga hal: yang pertama adanya rasa identitas dan solidaritas yang meningkat diantara kelompok diaspora dan migran; selanjutnya adanya partisipasi politik migran dan diaspora yang mengalami peningkatan; dan yang ketiga yaitu munculnya konflik antar kelompok di United Kingdom. Selanjutnya ideologi ini memancing peran migran dan diaspora India dalam kekerasan antar kelompok di United Kingdom, sehingga para migran dan diaspora berperan langsung dengan cara ikut serta turun kejalan dan menyebarkan informasi terkait kekerasan yang terjadi di Leicester.

Kata Kunci: Hindutva, Migran, Diaspora, India, United Kingdom.

ABSTRACT

Andi Muhammad Syefa Makkasau Rimulanna (E061191060), Entitled “The Influence of Hindutva Ideology in Violence Against Muslim Groups in the United Kingdom”. Under the guidance of Mr. (Dr. H. Adi Suryadi B, MA) as Supervisor I and Mr. (Ishaq Rahman, S.IP., M.Si) as Supervisor II, at the Department of International Relations, Faculty of Social and Political Science, Hasanuddin University.

The purpose of this research is to determine the influence of Hindutva ideology on migrants and the Indian diaspora in the United Kingdom in violent activities between groups in that country. In this research, the discussion focused on the idiosyncraticism of migrants and the Indian diaspora in the United Kingdom, which has an impact on social activities in that country. This research is a qualitative type of research by taking data from secondary sources such as books, journal articles, news articles, official websites, and various other credible sources, which are then processed using qualitative analysis methods with deductive writing methods. With the Long Distance Nationalism and Violence theory used as the main analytical tool in this research.

The results obtained from this research are that there is an influence of Hindutva ideology on Indian migrants and the diaspora in England in three ways: firstly, there is an increasing sense of identity and solidarity between diaspora and migrant groups; secondly, there is an increasing political participation of migrants and the diaspora; and thirdly, there is the emergence of conflict between groups in the UK. Furthermore, this ideology provokes the role of migrants and the Indian diaspora in violence between groups in England, so that migrants and the diaspora play a direct role by taking to the streets and spreading information related to the violence that occurred in Leicester.

Keywords: Hindutva, Migrants, Diaspora, India, United Kingdom

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	1
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I.....	15
PENDAHULUAN.....	15
A. Latar Belakang.....	15
B. Batasan dan Rumusan Masalah	22
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	23
1. Tujuan Penelitian.....	23
2. Manfaat Penelitian.....	23
D. Kerangka Konseptual	24
1. Long Distance Nationalism	25
2. Violence.....	28
3. Operasionalisasi Konsep	30
E. Metode Penelitian.....	31
1. Jenis Penelitian	31
2. Metode Pengumpulan Data	31
3. Metode Analisis Data	32
4. Metode Penelitian.....	32
BAB II	33
TINJAUAN PUSTAKA	33

A. Konsep Long Distance Nationalism	33
B. Konsep Violence	44
C. Penelitian Terdahulu	50
BAB III GAMBARAN UMUM	53
A. Sejarah Migrasi Masyarakat Asia Selatan Ke United Kingdom	53
B. Pengaruh Kelompok Asia Selatan di United Kingdom	65
C. Kasus-kasus Kekerasan yang Ditimbulkan Ideologi Hindutva	82
BAB IV PEMBAHASAN	92
A. Ideologi Hindutva Migran dan Diaspora India di United Kingdom	92
B. Migran dan Diaspora India dalam Kekerasan antar Kelompok Agama di United Kingdom	113
BAB V PENUTUP	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	123

DAFTAR TABEL

Table 1 Penelitian Terdahulu	50
Table 2 Estimasi Kegiatan Migrasi Internasional di United Kingdom	56
Table 3 Sepuluh Besar Negara Penyumbang Imigran di United Kingdom.....	57
Table 4 Perkiraan Jumlah Masyarakat Asia Selatan di United Kingdom	62
Table 5 Persentase Etnisitas Asia dan Asia Selatan di UK tahun 2021	64
Table 6 Persentase persebaran pemukiman Asia Selatan di UK tahun 2021	65
Table 7 Kasus-Kasus kekerasan Berdasarkan Ideologi Hindutva.....	91

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1 Peta Negara United Kingdom	54
GAMBAR 2 Demonstran Hindu di Leicester dalam sosial media X.....	105
GAMBAR 3 Demonstran Muslim di Leicester dalam sosial media X	106
GAMBAR 4 Kekerasan yang Dilakukan Pendukung India di Leicester Kepada Warga dan Pihak Keamanan.....	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Peristiwa kekerasan terjadi di kota Leicester, United Kingdom pada tahun 2022, yang merupakan insiden kekerasan antara kelompok agama minoritas di negara tersebut yaitu antara kelompok Hindu dan Muslim. Kejadian ini bermula pada 28 Agustus 2022 ketika pertandingan kriket antara India dan Pakistan dalam kejuaraan Asia Cup yang dimenangkan oleh tim India, dalam semarak kemenangan pertandingan tersebut terdapat kelompok orang yang diperkirakan berjumlah ratusan berkumpul di daerah The Belgrave yang terlibat dalam kasus kekerasan (Patel, 2022). Ratusan suporter kriket India turun ke jalan-jalan Leicester untuk merayakan kemenangan tim kriket India dengan mengibarkan bendera negara tersebut dan membunyikan klakson kendaraan, serta menari di jalan (Canton, 2022).

Terdapat video yang beredar di sosial media yang menunjukkan kekerasan yang terjadi di Shaftesbury Avenue, di luar Melton Road. Terlihat baju seorang pria robek akibat dipukul oleh sekelompok orang, beberapa slogan anti Pakistan yang berbaur rasisme juga terdengar diteriakkan oleh kelompok orang di dalam video tersebut (Patel, 2022). Slogan yang diteriakkan sekelompok orang yang menggunakan jersey tim India tersebut (Canton, 2022) berbunyi “*Pakistan Murdabad*” yang dapat diartikan sebagai Kejatuhan atau Kematian atas Pakistan, serta terdengar

pura slogan lain yang diteriakkan berupa "*Jai Shri Ram*" yang dapat diartikan Kemuliaan atau Kemenangan atas Dewa Hindu Rama, yang merupakan slogan keagamaan Hindu namun kerap digunakan oleh para ekstrimis Hindu anti Muslim sebagai slogan yang bermuatan sensitif (Puri, 2022).

Selanjutnya peristiwa kekerasan terjadi di Kota Leicester UK pada September 2022, insiden ini kembali melibatkan sekelompok orang beragama Hindu dan Muslim di kota tersebut, yang bermula ketika pergerakan massa dari kelompok Hindu di area dekat pemukiman warga Muslim yang juga berdekatan dengan bangunan kuil Hindu, kelompok Hindu tersebut berjalan dan menyerukan slogan "*Jai Shri Ram*" yang artinya hidup dewa Rama! di wilayah tersebut, yang mana slogan tersebut identik dengan slogan kekerasan anti Muslim yang terjadi di India (Al Jazeera English, 2022). Kegiatan tersebut membuat kelompok Muslim terprovokasi dan menyebabkan tereskalasinya konflik antara kedua kelompok tersebut, ketegangan terus berlanjut sampai keesokan harinya dengan perkelahian antar pemuda yang mengenakan topeng di jalan-jalan, dan pengrusakan pada bendera terjadi pada kuil Hindu yang dilakukan oleh seseorang bertopeng dengan membakar bendera kuil Hindu tersebut, aksi tersebut dilakukan saat sekelompok pria Muslim sedang melakukan kegiatan protes atas kegiatan pergerakan massa kelompok Hindu sehari sebelumnya yang dianggap mengintimidasi masyarakat dan pemilik usaha di lingkungan Muslim tersebut (Al Jazeera Media Network, 2022).

Kekerasan yang terjadi antara kelompok Hindu dan Muslim di Leicester tersebut dipercaya sebagai dampak dari kebangkitan ideologi nasionalisme Hindu di bawah pemerintahan perdana menteri India, Narendra Modi dan partai politik *Bharatiya Janata Party* (BJP) yang aktif melakukan kerjasama dengan komunitas diaspora Hindu (Al Jazeera Media Network, 2022). Ideologi asing tersebut diduga dibawa para imigran baru dari India ke Leicester, tuduhan ini dikuatkan dengan bukti bahwa beberapa orang yang ditahan dalam kasus kerusuhan ini merupakan orang asing yang berasal dari luar negeri, serta klaim dari salah satu pekerja di kuil Hindu Hindu bernama *Dharmesh Lakhani* yang mengatakan,

“There have been influences from outside who have been discrediting what we have been building for 40 years, and they’re bringing their thinking to the city, some may call it right wing, I just call it bad thinking”.

Namun terdapat juga kelompok Hindu yang tidak percaya dengan klaim mengenai ideologi sayap kanan tersebut telah masuk ke dalam komunitas mereka di Leicester melalui para imigran asing asal India, meskipun mereka mengamini bahwa terdapat beberapa migran pendatang baru asal India yang mungkin gagal dalam berintegrasi dengan komunitas masyarakat di Leicester (Murray et al., 2022). Sedangkan menurut Claudia Webbe yang merupakan *Member of Parliament for East Leicester*, ideologi ekstrim asing yang menyebar di masyarakat merupakan dampak dari kesenjangan sosial dan ekonomi yang ada di masyarakat sehingga

masyarakat cenderung bergaul dengan golongannya masing-masing, menurutnya penghentian dana fasilitas masyarakat dari pemerintah mengakibatkan masyarakat semakin beralih ke fasilitas umum keagamaan seperti kuil dan masjid untuk mendapatkan dukungan, sehingga mengakibatkan masyarakat cenderung tidak bergaul dengan orang-orang dari agama lain (Murray et al., 2022).

Ideologi asing yang berasal dari luar negeri dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi kestabilan masyarakat di Leicester, ideologi tersebut merupakan ideologi yang dianggap sebagai ideologi nasionalisme Hindu India dikenal sebagai ideologi Hindutva, yang memiliki sejarah perkembangan yang panjang dalam mengkonstruksi dan mempengaruhi tatanan masyarakat di India. Pada masa kolonialisme India terdapat kelompok Hindu yang memiliki gagasan Nasionalisme Hindu dalam upaya mengorganisir kelompok tersebut kedalam bentuk *Sabhas* (perkumpulan atau majelis), kemudian berdiri sebuah organisasi bernama *Hindu Sabhas* di daerah Punjab sebagai organisasi yang bertujuan untuk menangkal pengaruh agama minoritas, khususnya Islam dan Sikh (Shani, 2021, 268). Pada tahun 1913 organisasi *Hindu Sabhas* berupaya membentuk organisasi nasional yang diwujudkan dengan penyelenggaraan Konferensi *Akhil Bharatiya Hindu Mahasabha* setahun kemudian, yang kemudian terbentuk *Hindu Mahasabha* sebagai organisasi utama yang beridentitas politik Hindu pada masa kolonial, yang selanjutnya pada tahun 1915 organisasi tersebut menetapkan tujuan utamanya dalam rangka mempromosikan

persatuan dan mempererat solidaritas antar Komunitas Hindu sebagai satu kesatuan yang hidup (Shani, 2021, 268).

Perkembangan Ideologi Hindutva sebagai ideologi nasionalisme berkaitan dengan gerakan dan organisasi atau kelompok-kelompok nasionalis Hindu di India, termasuk *Hindu Mahasabha*. Salah satu ketua dari kelompok tersebut yang bernama Vinayak Damodar Savarkar yang telah memimpin *Hindu Mahasabha* selama tujuh tahun berturut-turut mulai dari tahun 1937 sampai 1944, Savarkar menggunakan istilah “*Hindutva*” sebagai rujukan terhadap identitas etnis dan agama Hindu, menurutnya umat Hindu merupakan komunitas etnis dengan wilayah, karakteristik ras dan budaya yang sama, sehingga menurut Savarkar semua orang India, termasuk penganut agama selain Hindu merupakan dari jati diri Hindu, karena

“Setiap orang merupakan seorang Hindu jika menganggap tanah ini (India) dari Lembah Indus ke laut, sebagai tanah airnya serta tanah sucinya yaitu, tanah asal agamanya, tempat lahir imannya” (Shani, 2021, 268-269).

Pendefinisian yang dilakukan oleh Savarkar tersebut menjadi sesuatu yang sebuah polemik terhadap masyarakat India yang beragama non Hindu, terutama bagi masyarakat Muslim dan Kristen India yang tidak mengakui tanah Hindustan India sebagai tanah sucinya, karena kedua komunitas agama tersebut menganggap tanah suci mereka berada di luar India, yakni berada di kawasan Timur Tengah. Menurut Savarkar Muslim dan Kristen India dianggap sebagai orang asing akibat tidak mengakui India sebagai

tanah sucinya, terutama Muslim India yang cenderung memiliki kepentingan terhadap sesama Muslim yang berada di luar India dibandingkan dengan orang Hindu setanah air, sehingga Muslim India dianggap sebagai penghianat bangsa bagi Savarkar (Shani, 2021, 269).

Hindu Mahasabha memimpin gerakan *Sanghatan* yang bertujuan untuk menyatukan beberapa kelompok Hindu dan memperkuat jaringan Hindu dalam upaya menandingi kekuatan kelompok Muslim di India, yang kemudian menghasilkan sebuah organisasi baru dengan nama *Rashtriya Swayamsevak Sangh* (RSS) pada tahun 1925 di daerah Nagpur (Gurikar, 2022). Organisasi ini menyediakan mekanisme kelembagaan bagi nasionalisme Hindu yang dilakukan melalui pembentukan *shakas* (cabang lingkungan) yang dikelola oleh *Swayam Sevaks* (sukarelawan laki-laki berseragam), yang terdapat beberapa jabatan dalam keanggotaan di RSS, dengan *Pracharak* (Anggota Tetap) sebagai jabatan tertinggi (Shani, 2021, 270). *Pracharaks* adalah kader yang sangat disiplin dalam dedikasinya pada tujuan meninggalkan kehidupan keluarga dan tidak menikah, sehingga menyerupai seorang pendeta. Namun, mereka tidak menghindari kekerasan dan dituduh berpartisipasi dan memicu kerusuhan komunal di India (Shani, 2021, 270).

RSS merupakan salah satu organisasi masyarakat sipil terbesar di dunia, yang berhasil mengkonsolidasikan dan memperkuat posisinya di India pascakolonial melalui pendirian *Vishwa Hindu Parishad* (VHP) pada tahun 1964, yang berusaha untuk memobilisasi umat Hindu di seluruh

dunia, dan juga mendirikan *Bhartiya Jan Sangh* yang selanjutnya berganti nama menjadi *Bharatiya Janata Party* (BJP) pada tahun 1980, sebagai sayap politik bagi organisasi RSS (Shani, 2021, 270). Dalam beberapa tahun terakhir Partai Politik besutan RSS tersebut berhasil memenangkan pemilihan nasional, dan membentuk pemerintahan pada tahun 1996, 1998, dan 2014. Hal itu dilakukan melalui artikulasi ideologi nasionalis Hindu yang secara eksplisit berpusat pada Hindutva yang dianggap oleh BJP sebagai prinsip pemersatu yang dapat menjaga kesatuan dan integritas India (Shani, 2021, 270). Namun Keadaan Masyarakat India yang memiliki keberagaman dalam identitas kasta, etnis, regional, agama, dan bahasa yang berbeda dan saling bersinggungan, sehingga BJP berupaya menciptakan identitas politik yang bersatu dan homogen, yang berhasil mendongkrak elektabilitas dan daya tarik partai terhadap masyarakat kelas menengah India yang tidak proporsional akibat dari sistem kasta, sehingga terdapat golongan tertentu yang mendapat manfaat dari reformasi politik BJP, yang kemudian digambarkan sebagai proyek 'homogenisasi budaya' kelas menengah dan kasta tinggi (Shani, 2021, 270).

Berbagai gerakan masyarakat serta organisasi besar di India menggunakan Ideologi nasionalis Hindu: Hindutva atau "ke-Hindu-an" yang merupakan cara berpikir politik mutakhir yang mengedepankan dominasi Hindu dan mencoba mengubah India, dari negara yang berideologi mainstream menjadi negara yang berideologi substansi etno-kekat yang dikenal sebagai *Hindu Rashtra* (negara Hindu) (Gurikar, 2022).

Sebagian diaspora India, terutama yang berada di negara Amerika Serikat mendukung Hindutva. Beberapa peneliti memandang Hindutva sebagai bagian dari patriotisme Hindu; namun, terdapat ahli yang beranggapan bahwa "Hindutva" dan "patriotisme Hindu" merupakan dua hal yang bertolak belakang (Gurikar, 2022). Ideologi nasionalis Hindu tersebut telah mendominasi lanskap politik di India sejak kenaikan BJP dan Narendra Modi pada tahun 2014, sehingga ideologi Hindutva banyak dipraktekkan oleh pemerintahan India, namun ideologi tersebut kerap di sangkut-pautkan dengan intoleransi terhadap kaum minoritas dan sentimen anti Muslim baik di dalam negeri maupun di luar India (Sky News, 2022). Pengaruh Ideologi nasionalis yang melintasi batas negara dan mempengaruhi imigran serta diaspora India yang ada di Leicester, United Kingdom. Hal ini yang melandasi penulis mengambil judul **“Pengaruh Ideologi Hindutva dalam Kekerasan Terhadap Kelompok Muslim di United Kingdom”** dalam penelitian kali ini.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada aspek Idiosinkratik kelompok migran dan diaspora India di United Kingdom dalam kekerasan yang terjadi di Leicester. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Bagaimana pengaruh ideologi Hindutva terhadap migran India dan diaspora di United Kingdom?

2. Bagaimana tindakan kekerasan terhadap kelompok muslim di United Kingdom dipengaruhi ideologi Hindutva?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, maka didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh ideologi Hindutva terhadap migran dan diaspora India di United Kingdom.
- b. Untuk mengetahui peran ideologi Hindutva dalam kekerasan antar kelompok agama di United Kingdom.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu hubungan internasional di masa depan
- b. Menjadi referensi bagi akademisi, pemerintahan maupun masyarakat luas yang tertarik mengkaji pengaruh ideologi Hindutva dalam kekerasan terhadap kelompok Muslim di United Kingdom dalam mengembangkan ilmu pengetahuan maupun pengambilan keputusan dalam kebijakan-kebijakan strategis.

D. Kerangka Konseptual

Dalam kegiatan penelitian kali ini penulis akan menggunakan konsep *Long Distance Nationalism* dan konsep *Violence* sebagai pisau analisis. Berangkat dari teori *Pluralism* yang menganggap semua kelompok terorganisir merupakan aktor politik internasional yang potensial dan menganalisis proses dimana aktor memobilisasi dukungan untuk mencapai tujuan kebijakan, pluralisme menganggap bahwa aktor non negara seperti transnasional dan organisasi internasional dapat mempengaruhi negara, tidak seperti teori realis yang mengedepankan tentang keutamaan negara, prioritas keamanan nasional, dan asumsi bahwa negara adalah *Unitary Actors* (Baylis, 2020, 546). Teori pluralis menganggap penting kelompok kepentingan dan dinamika sistem partai Kelompok, Karena pluralisme menganggap kelompok masyarakat dapat memainkan peran sentral, mereka dapat membatasi strategi internasional yang tersedia untuk suatu negara. Selain itu, para pembuat kebijakan mungkin sangat bergantung pada kelompok-kelompok ini untuk menegosiasikan kesepakatan karena preferensi mereka akan menjadi kunci untuk meratifikasi dalam pembuatan kebijakan (Milner, 1992, 494). Sehingga peran aktor non negara seperti imigran, diaspora, serta ideologi nasionalisme yang dimiliki dapat mempengaruhi hubungan internasional.

Dalam hal ini konsep *Long Distance Nationalism* yang merupakan sebuah konsep yang berargumen bahwa proses pertumbuhan paham

nasionalisme yang melintasi wilayah asal dari paham nasionalisme tersebut, terhadap sebuah populasi atau masyarakat yang datang dari luar wilayah negara atau bahkan lintas benua (Skrbiš, 1999, 6), sehingga konsep *Long Distance Nationalism* akan membahas mengenai pengaruh ideologi Hindutva terhadap imigran dan diaspora India di United Kingdom. Sedangkan konsep violence digunakan dalam mengkaji dampak yang ditimbulkan ideologi Hindutva dalam mengkonstruksi kekerasan antar kelompok agama di Leicester.

1. Long Distance Nationalism

Istilah *Long Distance Nationalism* atau yang disingkat dengan LDN pertama kali digunakan oleh Benedict Anderson pada tahun 1990-an dalam tulisannya, dimana beliau mencoba untuk mengeksplorasi studi migrasi dan nasionalisme (Skrbiš, 1999, 6). *Long distance nationalism* atau yang dapat diartikan sebagai nasionalisme jarak jauh merupakan sebuah klaim identitas dan praktik yang dilakukan oleh individu atau kelompok orang yang menetap di berbagai wilayah geografis terhadap wilayah atau negara yang mereka anggap sebagai tempat asal mereka atau tanah air mereka, tindakan atau praktik *long distance nationalism* yang dilakukan para imigran atau diaspora dapat berupa; menciptakan karya seni, memberikan dana bantuan, lobi politik, voting mengenai sebuah isu, demonstrasi, melakukan kegiatan kekerasan,

sampai membunuh atau rela berkorban nyawa demi apa yang mereka yakini sebagai pembelaan terhadap tanah air (Schille, 2005, 571).

Menurut Schiller (2005) terdapat empat karakteristik yang dapat mengkategorikan konsep *long distance nationalism* berdasarkan hubungan antara para penganut ideologi nasionalis jarak jauh tersebut dengan negara asalnya, yaitu *Anticolonialism*, *Separatism*, *Regime Change*, dan *Participation*.

Anticolonialism merupakan bentuk dari kegiatan *long distance nationalism* dari para diaspora yang melakukan kerjasama dengan masyarakat di negara asalnya untuk melakukan gerakan politik dari kegiatan kolonialisme. Selanjutnya ada *Separatism* sebagai bentuk dari LDN yang diwujudkan dengan melakukan gerakan dukungan kepada wilayah negara asal diaspora dalam upaya pembentukan otonomi khusus atau bahkan kemerdekaan wilayah tersebut. Kemudian ada yang namanya *Regime Change* dalam LDN, yang merupakan bentuk manuver politik diaspora yang menginginkan adanya pergantian pemimpin negara atau rezim yang berkuasa di negara asal mereka. Dan yang keempat yaitu *Participatio*, yang merupakan bentuk dari gerakan nasionalisme jarak jauh dengan bentuk dukungan terhadap pemerintah yang ada di negara asal atau *homeland* yang dilakukan oleh diaspora dan imigran yang berada di luar negeri. Para imigran

dan diaspora berpartisipasi secara teratur dalam kehidupan politik tanah air dengan bergabung dengan partai politik yang dianggap sah di tanah air, memberikan dana, memonopoli politik tanah air melalui media massa, menghadiri pertemuan politik, melobi atau melakukan unjuk rasa di *host country* atas nama tanah air mereka, atau melakukan voting.

Secara ringkas konsep LDN akan digunakan dalam menganalisis bagaimana Ideologi Hindutva sebagai ideologi nasionalisme yang kerap dipraktikkan oleh pemerintah India pada masa kekuasaan partai BJP ikut terbawa oleh para imigran India ke United Kingdom. Dalam hal ini *Participation* sebagai salah satu dari empat ciri LDN yang akan menjelaskan bagaimana bentuk tindakan atau praktek dari konsep nasionalisme jarak jauh ini dipraktikkan oleh para imigran dan diaspora India di United Kingdom dan akan digunakan dalam menjelaskan rumusan masalah pertama pada penelitian kali ini. Serta menambahkan konsep Migrasi Internasional dan Diaspora sebagai konsep pelengkap dalam menjelaskan latar belakang kemunculan para imigran dan diaspora India di United Kingdom.

2. Violence

Violence atau kekerasan secara etimologi berasal dari bahasa Latin “*violentia*”, yang berarti “kekokohan” atau kekuatan yang penuh gairah dan tidak terkendali. Namun karena tindakan pemaksaan yang berlebihan sering mengakibatkan pelanggaran terhadap norma, hak atau aturan, arti kata *violence* sering disalah artikan dengan “*Violation*” atau “pelanggaran” yang berasal dari bahasa yang sama yaitu bahasa Latin “*Violare*” yang berarti 'pelanggaran' (Bufacchi, 2005, 194). Hal tersebut akibat dari sebagian besar upaya dalam mendefinisikan makna dari kata *violence* sebagai gagasan tindakan paksaan fisik, cenderung digabungkan atau disamaartikan dengan *violation*.

Sedangkan terdapat berbagai pendefinisian dari konsep kekerasan menurut para ahli lainnya, misalnya Ted Honderich mendefinisikan *violence* sebagai penggunaan kekuatan fisik yang melukai, merusak, melanggar atau menghancurkan orang atau benda (Bufacchi, 2005, 194). Sedangkan menurut Manfred Steger, *violence* memiliki beberapa makna seperti; memaksa, melukai, menghina, dan melanggar. (Bufacchi, 2005, 194).

Berdasarkan rumusan yang disusun oleh John Galtung, konsep kekerasan terbagi kedalam tiga kategori; yang pertama adalah *Direct Violence* atau kekerasan langsung, selanjutnya yakni *Structural Violence* atau kekerasan struktural, dan yang terakhir

adalah *Cultural Violence* atau kekerasan kultural. kekerasan langsung merupakan kekerasan yang terjadi secara langsung antara pihak pelaku kekerasan terhadap korban kekerasan, selanjutnya kekerasan struktural adalah kekerasan yang bersumber dari struktur sosial baik yang terjadi didalam sebuah kelompok masyarakat maupun daerah, dan kekerasan kultural merupakan kekerasan yang menggunakan aspek seperti simbol keagamaan, ideologi, budaya, dan sebagainya dalam melegitimasi kekerasan (Makarim, 2012) . Lebih lanjut yang dimaksud dengan *cultural violence* adalah aspek-aspek dalam budaya yang menyimbolkan keberadaan suatu kelompok seperti agama, ideologi, bahasa, seni, dan ilmu pengetahuan yang digunakan atau diperalat untuk melegitimasi atau untuk membenarkan terjadinya *direct violence* dan *structural violence*. (Galtung, 1990, 291). ketiga kekerasan diatas saling berkaitan satu sama lain sehingga membentuk konsep segitiga kekerasan Galtung.

Berangkat dari kegiatan para migran dan dispora di negara tuan rumah atau *Host Country* yang dapat menghasilkan aktivitas positif maupun negatif sehingga dalam penelitian ini menggunakan konsep *Long Distance Nationalism* yang dipasangkan dengan konsep *Violence*, dalam dengan tujuan untuk melihat bagaimana sebuah ideologi dapat mempengaruhi sebuah kelompok dalam hal ini menggunakan konsep *long distance nationalism* dalam

menganalisis dampak ideologi Hindutva pada migran dan diaspora India di United Kingdom, kemudian kita akan melihat lagi bagaimana pengaruh yang ditimbulkan dari ideologi kepada kelompok tersebut menggunakan konsep violence. Sehingga kedua konsep yang digunakan saling berkaitan dan melengkapi antara satu dengan yang lain. Untuk penjelasan lebih jelas dan ringkasnya dapat dilihat dalam bagan oprasionalisasi konsep sebagai berikut:

3. Operasionalisasi Konsep



Sumber: Hasil Olahan Penulis

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk menjelaskan dan menganalisis pengaruh yang ditimbulkan Ideologi Hindutva dalam kekerasan terhadap kelompok Muslim di United Kingdom. Tipe penelitian ini dianggap sesuai untuk digunakan karena menghasilkan data yang tepat dalam mewujudkan tujuan dari penelitian ini.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang didapatkan dalam penelitian kali ini menggunakan metode pengumpulan data sekunder, data yang diperoleh berasal dari sumber-sumber literasi seperti buku, artikel jurnal, artikel berita, dan media sosial, serta sumber kredibel lainnya yang dapat mendukung penelitian, baik yang dikumpulkan secara online maupun berasal dari media konvensional sehingga hasil dari kegiatan pengumpulan data tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

3. Metode Analisis Data

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan metode analisis data kualitatif, yang berfokus pada penjelasan data dalam bentuk naratif menggunakan teori dan konsep dalam hubungan internasional, bukan diuraikan dalam bentuk nominal, sehingga penelitian kali ini akan menghasilkan data yang subjektif.

Dalam kegiatan penelitian ini terdapat tiga proses dalam menganalisis data yang telah didapatkan, yang pertama dengan mereduksi data tersebut, selanjutnya melakukan kegiatan penyajian dan penjabaran data, dan yang terakhir yakni melakukan kegiatan penyimpulan terkait hasil dari data-data yang telah diolah sebelumnya. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara berurutan dan dalam waktu yang bersamaan sehingga disajikan data yang berbentuk setara. Melalui pendekatan kualitatif ini penulis akan menganalisis ideologi Hindutva dalam kaitannya terhadap perilaku sosial para diaspora dan migran India di United Kingdom.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode deduktif yang akan menjabarkan terkait penjelasan secara umum mengenai ideologi Hindutva, kemudian membahas hal khusus mengenai pengaruh ideologi tersebut dalam kekerasan terhadap Muslim di United Kingdom.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Long Distance Nationalism

Istilah *Long Distance Nationalism* pertama kali digunakan oleh Benedict Anderson pada tahun 1990-an dalam tulisannya, dimana beliau mencoba untuk mengeksplorasi studi migrasi dan nasionalisme (Skrbiš, 1999, 6). *Long distance nationalism* (LDN) dapat diartikan sebagai nasionalisme jarak jauh merupakan sebuah klaim identitas dan praktik yang dilakukan oleh individu atau kelompok orang yang menetap di berbagai wilayah geografis terhadap wilayah atau negara yang mereka anggap sebagai tempat asal mereka atau tanah air mereka, tindakan atau praktik *long distance nationalism* yang dilakukan para imigran atau diaspora dapat berupa; menciptakan karya seni, memberikan dana bantuan, lobi politik, voting mengenai sebuah isu, demonstrasi, melakukan kegiatan kekerasan, sampai membunuh atau rela berkorban nyawa demi apa yang mereka yakini sebagai pembelaan terhadap tanah air (Schille, 2005, 571).

Zlatko Skrbis (1999) dalam bukunya berpendapat bahwa *long distance nationalism* merupakan bentuk yang sama dengan nasionalisme yang ada di negara asal atau *home country*, yang mana nasionalisme tersebut tersebar melintasi batas negara sebagai penyesuaian terhadap sistem global moderen. Referensi jarak jauh (*long distance*) dalam *long distance nationalism* digunakan sebagai istilah dalam mendeskripsikan

proses kegiatan nasionalis yang melampaui lokalitas dari sebuah wilayah negara yang terbatas. Jarak bukanlah penghalang bagi para penganut *long distance nationalism*, mereka diharapkan dapat membela tanah airnya sehingga diperbolehkan melakukan apapun yang diperlukan negara berdasarkan perkembangan kondisi politik dan ekonomi, sehingga nasionalis jarak jauh dapat berada di mana saja bahkan berkewarganegaraan yang berbeda dengan negara asalnya (Schiller, 2005, 571).

Menurut Schiller (2005) terdapat empat karakteristik yang dapat mengkategorikan konsep *long distance nationalism* berdasarkan hubungan antara para penganut ideologi nasionalis jarak jauh tersebut dengan negara asalnya:

1. *Anticolonialism*; yang seringkali bermula dan dipimpin oleh kaum intelektual yang berbeda di luar negeri menjadi salah satu bentuk dari kegiatan *long distance nationalism*, para diaspora tersebut melakukan kerjasama dengan masyarakat di negara asalnya untuk melakukan gerakan politik dari kegiatan kolonialisme. Contohnya diaspora keturunan Irlandia yang menetap di Amerika Serikat dan UK yang berjuang untuk membebaskan Irlandia dari Inggris Raya.
2. *Separatism*; merupakan gerakan dukungan yang dilakukan oleh diaspora diluar wilayah negara asal mereka dalam upaya pembentukan otonomi khusus atau bahkan

kemerdekaan sebuah wilayah merupakan bentuk selanjutnya dari *long distance nationalism*. Seperti gerakan yang dilakukan para diaspora Timor Timur yang tinggal di Portugal, dalam menyuarakan dan menarik perhatian internasional terhadap kemerdekaan Timor Leste.

3. *Regime Change*; sebagai salah satu manuver politik diaspora yang menginginkan adanya pergantian pemimpin negara atau rezim yang berkuasa di negara asal mereka, kasus ini terjadi pada diaspora Filipina di luar negeri yang membantu menggulingkan kediktatoran presiden Ferdinand Marcos pada tahun 1986.
4. *Participation*; yang merupakan bentuk dari gerakan nasionalisme jarak jauh berupa dukungan terhadap pemerintah yang ada di negara asal atau *homeland* yang dilakukan oleh diaspora dan imigran yang berada di luar negeri. Para imigran dan diaspora berpartisipasi secara teratur dalam kehidupan politik tanah air dengan bergabung dengan partai politik yang dianggap sah di tanah air, memberikan dana, memonopoli politik tanah air melalui media massa, menghadiri pertemuan politik, melobi atau melakukan unjuk rasa di *host country* atas nama tanah air mereka, atau melakukan voting. Seperti yang dilakukan oleh Asosiasi Hindu India yang tinggal di United Kingdom,

Kanada, dan Amerika Serikat dalam menyuarakan agar pemerintah India mengubah negara mereka sebagai negara Hindu.

Dalam membahas konsep LDN penting untuk mengetahui konsep migrasi internasional dan juga konsep diaspora agar lebih dapat memahami bagaimana latar belakang dari konsep LDN itu sendiri, karena konsep tersebut tidak dapat dilepaskan dari adanya fenomena migrasi internasional yang selanjutnya akan melahirkan diaspora.

Dalam konsep Migrasi Internasional Istilah “*migrasi*” sering dipahami sebagai sesuatu yang melibatkan pergerakan atau perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain, sehingga muncul dua jenis dari migrasi itu yakni, migrasi internal dan migrasi internasional juga diartikan sebagai perpindahan dari sebuah negara menuju ke negara lain. Namun pendefinisian migrasi internasional secara akademis jauh lebih rumit karena melibatkan pendefinisian secara terperinci menggunakan terminologi, definisi data statistik, serta pendefinisian hukum dan kebijakan yang ada agar istilah “migrasi internasional” tersebut dapat dideskripsikan secara lebih tepat serta sesuai dengan tingkatannya dalam penggunaan sehari-hari (Inglis et al., 2020, 2). Migrasi juga dapat dikelompokkan menjadi dua yakni migrasi yang bersifat Sukarela atau *Voluntary Migration*, serta migrasi yang bersifat Terpaksa atau *Forced Migration*, sedangkan berdasarkan aturan yang berlaku atau hukum yang ditetapkan, terdapat migrasi reguler atau kegiatan migrasi yang dilakukan

sesuai dengan prosedur hukum atau peraturan, baik peraturan yang berlaku di negara asal, negara transit, serta negara tujuan dan juga migrasi yang tidak sesuai dengan prosedur yang berlaku atau *Irregular Migration* (Achsin & Rosalinda, 2021, 3).

Pembahasan tentang migrasi juga harus dilihat berdasarkan sudut pandang negara terhadap pergerakan/perpindahan individu atau kelompok yang melakukan migrasi. Pergerakan tersebut terbagi menjadi dua yakni pergerakan dengan arah keluar dari negara asal yang disebut dengan Emigrasi sehingga individu yang melakukan emigrasi disebut sebagai Emigran, serta pergerakan dengan arah menuju ke negara tujuan disebut dengan Imigrasi, individu yang melakukan imigrasi disebut sebagai Imigran (Achsin & Rosalinda, 2021, 4). Individu yang melakukan migrasi baik dari maupun menuju ke sebuah wilayah, baik berpindah di dalam suatu wilayah negara atau melewati batas dari suatu negara dengan berbagai alasan yang melatar belakangi terjadinya migrasi tersebut, dan juga dalam jangka waktu tertentu maupun secara permanen melakukan perpindahan disebut dengan Migran (Achsin & Rosalinda, 2021, 3).

Konsep migran dalam migrasi internasional juga penting untuk dibahas, bagaimana seseorang atau kelompok dapat dikatakan sebagai migran dan menentukan kapan mereka berhenti menggunakan gelar migran, dan bagaimana negara dan organisasi internasional melakukan regulasi terhadap mereka. Berdasarkan definisi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), migran didefinisikan berdasarkan durasi mereka berada di

suatu wilayah, sehingga terbagi menjadi dua tipe berdasarkan pergerakan migrasi yakni *Short-term Migration* atau migrasi jangka pendek dan *Long-term Migration* atau migrasi jangka panjang dengan rentan waktu selama 12 bulan atau satu tahun sebagai pemisah antara kedua tipe tersebut, sehingga pengkategorian antara migran yang hanya sementara dan migran permanen dapat dilihat dengan jelas serta dapat memberikan regulasi mengenai izin tinggal mereka (Inglis et al., 2020, 3).

Kegiatan migrasi memberikan dampak besar dalam kehidupan manusia, berbagai aspek dapat terpengaruhi akibat dari kegiatan ini, mulai dari sektor ekonomi yang dipengaruhi oleh para pekerja migran dengan mengirimkan uang dari hasil pendapatan mereka di negara tempat mereka bekerja ke negara asal mereka, sampai kepada ketergantungan sektor layanan publik terhadap aktivitas migrasi internasional yang dapat menyumbangkan pendapatan yang besar, aspek sosial budaya juga terdampak dengan adanya kegiatan migrasi internasional, adanya pertemuan dari aspek-aspek sosial dan budaya yang ada pada setiap individu migran yang berbeda memberikan dampak besar terhadap kehidupan sosial di suatu wilayah, terutama di wilayah dengan konsentrasi migran yang besar. (Koser, 2007).

Kegiatan migrasi internasional juga memberikan beberapa dampak yang penting untuk diatasi, seringkali muncul kegiatan ekstrimisme dan kekerasan yang berlandaskan budaya atau ideologi dari para migran yang berdampak terhadap keamanan dan kedaulatan dari negara tujuan dari

kegiatan migrasi internasional (Koser, 2007). Kegiatan migrasi internasional juga memiliki potensi bahaya bagi para pelakunya, banyak dari para pelaku migrasi yang mempertaruhkan hidup mereka dalam perjalanan ke wilayah tujuan, tak hanya itu bahaya eksploitasi dan pelanggaran hak asasi manusia juga mengancam para migran, serta tanggapan negatif dan prasangka buruk serta kekerasan juga mengancam para migran di wilayah atau negara tujuan mereka (Koser, 2007).

Dampak yang ditimbulkan dari kegiatan migrasi internasional mengundang perhatian baik dari pemerintah negara asal dan negara tujuan bahkan instansi internasional. Melakukan manajemen atau meregulasi kegiatan migrasi internasional menjadi perhatian semua pihak terkait, bahkan kebijakan terkait migrasi internasional merambah ke ranah politik domestik suatu negara dengan munculnya gerakan anti imigran dan kaum nasionalis (Inglis et al., 2020, 11). Kerjasama internasional juga terjalin merespon dari kegiatan migrasi internasional, pembentukan peraturan-peraturan internasional terkait migrasi dan hak-hak migran telah diadopsi sebagian besar negara untuk menjamin perlindungan migran serta mengatasi masalah pembangunan di negara pengirim migran (Inglis et al., 2020, 12).

Diaspora didefinisikan sebagai sekelompok orang dengan asal-usul yang sama yang bermukim secara permanen diluar wilayah etnis, suku, agama dan tanah air mereka, baik bermukim secara mandiri maupun dibawah kontrol sebuah entitas (dimobilisasi). Diaspora juga didefinisikan

sebagai bagian dari sebuah komunitas nasional dari wilayah atau negara tempat mereka berasal, sehingga kelompok diaspora kerap kali berperan dalam kegiatan yang berhubungan dengan tanah air mereka (Shain, Y., Barth, A. 2003).

Robin Cohen (2008) dalam bukunya yang berjudul *GLOBAL DIASPORAS An introduction*, menentukan sembilan ciri-ciri umum dari diaspora sebagai berikut:

1. Perpindahan yang dilakukan dari wilayah asal atau tanah air para diaspora, sering bersifat traumatis dengan tujuan ke lebih dari satu wilayah asing.
2. Kegiatan perpindahan dari wilayah asal juga dapat disebabkan oleh keinginan untuk mencari pekerjaan yang lebih layak, kepentingan perdagangan atau bisnis, serta merupakan ambisi dari negara penjajah (aktivitas kolonial).
3. Memiliki memori kolektif dan mitos tentang wilayah asal mereka, termasuk lokasi tanah air, sejarah, penderitaan dan pencapaiannya pembangunan.
4. Memiliki keinginan dalam membangun wilayah asal atau tanah air serta komitmen bersama untuk memelihara, memulihkan, melakukan pengamanan dan memakmurkan, bahkan untuk menciptakan/membangun kembali tanah air mereka.

5. Terjadinya perkembangan dalam “gerakan kembali ke tanah air” yang memperoleh persetujuan kolektif dari komunitas diaspora tersebut, atau menjalin hubungan perwakilan serta kunjungan sesekali ke tanah air dari komunitas diaspora tersebut.
6. Memiliki kesadaran kelompok etnis yang kuat dan bertahan lama didasarkan pada rasa kekhasan, kesamaan sejarah, serta melakukan transfer warisan budaya, agama, dan keyakinan akan nasib yang sama pada generasi penerus.
7. Adanya hubungan yang bermasalah dengan masyarakat tuan rumah, menunjukkan kurangnya penerimaan dari masyarakat pribumi terhadap kelompok diaspora atau kemungkinan akan terjadi kesulitan/bencana sosial pada kelompok diaspora tersebut.
8. Munculnya rasa empati dan tanggung jawab bersama dengan sesama anggota etnis di negara lain, tempat bermukimnya komunitas diaspora tersebut, bahkan ketika negara asalnya sudah tidak eksis lagi. Dan
9. Terbentuknya gaya hidup yang kreatif dan khas di negara tuan rumah dengan toleransi terhadap pluralisme.

Kesembilan ciri utama diaspora tersebut menjadi standar dalam melakukan pendefinisian secara umum terkait diaspora, namun menurut Robin, tidak semua kelompok diaspora akan menunjukkan kesembilan ciri

tersebut juga tidak akan terbentuk sebuah komunitas diaspora pada tingkat ciri-ciri yang sama.

Berdasarkan sifat atau karakteristik yang dimiliki, diaspora diklasifikasikan kedalam lima jenis yang umum ditemukan; 1). yang pertama adalah *Diaspora as Victim* atau diaspora yang diidentifikasi sebagai korban dari sebuah kegiatan, contohnya diaspora Yahudi, Afrika, dan Palestina, namun perlu penelitian lebih lanjut untuk mengkategorikan suatu entitas kelompok etnis yang berada diluar wilayah mereka kedalam kategori *victim diaspora*, karena belum tentu akan ditemukan ciri umum diaspora di dalam kelompok tersebut. 2). Selanjutnya adalah *Diaspora as Labour* atau diaspora yang diidentifikasi sebagai tenaga kerja yang melakukan migrasi, contohnya diaspora India, Jepang, dan Tiongkok, tipe diaspora ini juga dikenal dengan sebutan *Proletarian Diaspora*. 3). Kemudian ada *Imperial Diaspora* atau diaspora yang teridentifikasi sebagai kaum penjajah (*Settler or Colonial Diaspora*), contohnya diaspora Inggris dan Rusia. 4). Yang keempat terdapat *Trader Diaspora* atau diaspora yang dilakukan akibat dorongan Berbisnis atau Berdagang yang biasa merupakan orang-orang profesional di bidangnya, contohnya diaspora Lebanon, Tiongkok, Jepang dan India. 5). Dan yang terakhir ada jenis *Deteritorialize Diaspora* atau diaspora diaspora yang tidak bisa didefinisikan secara teritorial, contohnya diaspora dari orang-orang Karibia, Shindis, dan Parsis serta diaspora dari sekelompok umat agama seperti diaspora Muslim dan umat agama lainnya, yang kemudian diaspora

jenis ini dikenal juga sebagai Diaspora Hibrida, Diaspora Budaya, dan Diaspora Pasca Kolonialisme (Cohen, 2008, 18).

Dalam sistem internasional yang bercirikan realisme klasik dan neorealisme yang didominasi oleh negara sebagai aktor utama dalam hubungan internasional, peran diaspora sebagai aktor non negara cenderung tidak diperhatikan dan diabaikan, diaspora tidak dipandang sebagai aktor politik yang dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap hubungan internasional. Namun beberapa ahli teori realis telah berusaha untuk menempatkan posisi diaspora ke dalam kerangka analitik realisme dengan melihat diaspora sebagai perpanjangan tangan dari tanah air atau *homeland* mereka dengan peran sebagai alat dalam mempromosikan kepentingan nasional negara asal para diaspora tersebut, dengan catatan rencana kebijakan kepentingan nasional dari negara asal para diaspora tersebut dianggap tidak mengganggu atau bahkan mengancam kepentingan nasional dari *host country* (Diamanti, 2015). Berbeda dengan kaum realis yang belum mengakui secara sepenuhnya terkait diaspora sebagai aktor yang dapat berperan penting dalam hubungan internasional, kaum Liberalis mengakui bahwa diaspora sebagai aktor non-negara dapat memainkan peran dalam hubungan internasional. Diaspora berfungsi sebagai kelompok penekan dalam kegiatan politik yang dapat mengubah hasil kebijakan luar negeri sesuai dengan paradigma liberal. Selain itu, konsep *neoliberal* terkait jaringan transnasional dan berbagai saluran interaksi global dengan diidentifikasi oleh

interdependensi yang kompleks mencerminkan institusi dan aktivitas diaspora dalam hubungan internasional (Diamanti, 2015).

Kehadiran kelompok diaspora dalam hubungan internasional memberikan andil yang besar dalam kegiatan Internasional, entah kegiatan tersebut merupakan sebuah berita baik maupun sebaliknya. Kelompok diaspora sering terlihat kedalam sebuah konflik, baik konflik antara kelompok diaspora dengan kelompok diaspora lain di negara tempat mereka tinggal, sampai ke ranah konflik internasional, kelompok diaspora dapat membawa atau menyulut konflik yang sudah terjadi di negara sebelumnya, bahkan konflik yang terjadi dapat lebih intensif dibandingkan dengan konflik yang ada di negara asal mereka dan juga memungkinkan untuk menyulut kembali konflik atau memperpanjang perselisihan yang terjadi di tanah air mereka. Terlepas dari kemungkinan bahwa para diaspora dapat menyebabkan konflik, organisasi internasional mengakui bahwa para diaspora memiliki potensi untuk berkontribusi pada penyelesaian konflik dan pembangunan sosial dan ekonomi di tanah air mereka (Diamanti, 2015).

B. Konsep Violence

Violence atau Kekerasan secara umum dapat didefinisikan sebagai kegiatan atau peristiwa ledakan atau lonjakan yang terjadi dalam lingkup ruang dan waktu tertentu yang termanifestasikan secara kasat mata, konsep ini merupakan sebuah pemahaman komunal di lingkup ilmiah dan

pemerintahan, namun istilah *violence* sering mengalami perubahan makna dan pro kontra dalam penggunaannya (Miller, 2020, 6). Kekerasan atau *Violence* dapat didefinisikan berdasarkan bentuknya seperti kekerasan yang dilakukan oleh negara, kekerasan kolektif, kekerasan antarpribadi, kekerasan yang terencana, kekerasan karena nafsu, kekerasan yang bersifat fatal, dan kekerasan non fatal, hal ini dikarenakan kekerasan atau *violence* merupakan sesuatu yang tidak hanya bersifat fisik namun juga dapat berbentuk dalam sesuatu yang non fisik (Miller, 2020, 6).

Violence atau kekerasan secara etimologi berasal dari bahasa Latin “*violentia*”, yang berarti “kekokohan” atau kekuatan yang penuh gairah dan tidak terkendali. Namun karena tindakan pemaksaan yang berlebihan sering mengakibatkan pelanggaran terhadap norma, hak atau aturan, arti kata *violence* sering disalah artikan dengan “*Violation*” atau “pelanggaran” yang berasal dari bahasa yang sama yaitu bahasa Latin “*Violare*” yang berarti 'pelanggaran' (Bufacchi, 2005, 194). Hal tersebut akibat dari sebagian besar upaya dalam mendefinisikan makna dari kata *violence* sebagai gagasan tindakan paksaan fisik, cenderung digabungkan atau disamaartikan dengan *violation*. Sedangkan menurut para ahli misalnya Ted Honderich mendefinisikan *violence* sebagai penggunaan kekuatan fisik yang melukai, merusak, melanggar atau menghancurkan orang atau benda (Bufacchi, 2005, 194). Sedangkan menurut Manfred Steger, *violence* memiliki beberapa makna seperti; memaksa, melukai, menghina, dan melanggar. (Bufacchi, 2005, 194).

Sedangkan menurut *The World Health Organization* (WHO) kekerasan atau *violence* adalah penggunaan kekuatan fisik atau kekuasaan dengan sengaja, melalui ancaman atau tindakan langsung, terhadap diri sendiri, orang lain, kelompok atau masyarakat tertentu, yang mengakibatkan atau berkemungkinan mengakibatkan cedera, kematian, kerugian psikologis, pertumbuhan yang buruk atau deprivasi. Sehingga kekerasan dapat berbentuk kekerasan yang diarahkan pada diri sendiri, kekerasan antarpribadi dan kolektif (Miller, 2020, 7). Hal ini dilihat lebih jauh melalui kaca mata politik oleh *The Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) yang mendefinisikan kekerasan dalam bingkai politik sebagai penggunaan kekuatan untuk mencapai tujuan politik yang dilakukan dengan tujuannya untuk memperkuat kedudukan seseorang atau suatu kelompok menggunakan kedudukan politiknya (Miller, 2020, 7).

Penggabungan makna yang berlaku antara *violence* atau kekerasan dan *violation* atau pelanggaran dapat menimbulkan kebingungan yang berkembang daripada kejelasan dari pendefinisian makna kedua kata tersebut (Bufacchi, 2005, 194). Karena fakta mengungkap bahwa, tindakan “pemaksaan” fisik sering menimbulkan beberapa bentuk “pelanggaran”, namun ada juga “pelanggaran” yang terjadi tanpa memerlukan “pemaksaan” fisik, atau sebaliknya, tindakan “pemaksaan” fisik dapat terjadi tanpa “pelanggaran” apa pun atau siapa pun. Untuk alasan ini, selanjutnya hubungan antara kekerasan dan kekerasan, dan antara *violence*

dan *violation*, akan ditinjau secara terpisah satu sama lain, Pemisahan isu “kekerasan fisik” dari isu “pelanggaran” bermanfaat dalam mengidentifikasi dua perspektif yang bersaing tentang kekerasan, di mana pendekatan yang diambil akan menentukan apakah konsep kekerasan harus didefinisikan secara sempit (*violence as force*) atau lebih luas (*violence as violation*). (Bufacchi, 2005, 194-195).

Pendefinisian *violence as force* dapat dilihat dari pendapat dari Dewey yang mendefinisikan bahwa *violence* adalah *force* yang salah, atau, dengan kata lain, kekuatan yang merusak dan berbahaya (energi menjadi kekerasan ketika itu mengalahkan atau menggagalkan tujuan). Penting untuk ditekankan bahwa Dewey tidak mengatakan bahwa *force* dan *violence* adalah sama, Jelas tidak semua paksaan adalah kekerasan contohnya; mencegah seseorang melukai dirinya sendiri, begitu pula dengan, tidak semua tindakan kekerasan menggunakan paksaan contohnya; pembunuhan dengan cara meracuni, menurut Dewey, hanya ketika *force* dilakukan dengan sengaja dan menjadi destruktif serta merugikan barulah ia berubah menjadi *violence* (Bufacchi, 2005, 195). Namun dalam mendefinisikan *violence* dan *force* terlebih dulu harus melihat perbedaan antara kedua konsep tersebut. Terdapat dua definisi yang mendasari perbedaan antara *force* dan *violence*. Pertama, *force* adalah konsep disposisional yang mengacu pada kemampuan atau potensi. Disisi lain konsep *violence* mengacu pada tindakan itu sendiri, atau seperti yang didefinisikan oleh Audi yakni, kekerasan dalam pengertian ini

dilakukan terhadap suatu objek yang biasanya berupa manusia, hewan atau properti (harta kepemilikan) (Bufacchi, 2005, 196). Sedangkan pendefinisian yang kedua menyatakan bahwa, *violence* adalah sebuah konsep evaluatif, bahkan mungkin sebuah konsep normatif, sedangkan *force* tidak. Netralitas moral dari konsep *force* yang menyebabkannya tidak dapat digunakan dalam memaknai *violence*, sehingga kita hanya dapat berfokus pada hubungan antara *violence* dan *power* (Bufacchi, 2005, 196).

Selanjutnya pendefinisian konsep *violence as violation* atau kekerasan sebagai pelanggaran, yang mana konsep *violence* dapat dikonseptualisasikan kedalam istilah kata kerja *to violate*, yang memiliki arti melanggar, atau melampaui batas dan norma tertentu (Bufacchi, 2005, 196). Menurut Newton Garver (1973) konsep *violence* jauh lebih erat hubungannya dengan gagasan *violation* daripada gagasan *force* dalam (Bufacchi, 2005, 196). Banyak dari para ahli setuju dengan pandangan dari Garver yang mendefinisikan *violence* kedalam istilah *violation*, meskipun tampaknya ada beberapa perbedaan pendapat tentang apa sebenarnya yang dilanggar ketika tindakan *violence* terjadi (Bufacchi, 2005, 196). Selanjutnya terdapat setidaknya tiga hal yang dilanggar (*violated*) dalam tindakan *violence*; yang pertama adalah pelanggaran akan hak individu atau *violation of personal rights*, selanjutnya pelanggaran akan hak diri pribadi atau *violation of the right to ourselves*, dan yang terakhir adalah pelanggaran terkait hak asasi manusia atau *violation of human rights*

(Bufacchi, 2005, 197). Namun tidak bisa menafikan bahwa terdapat kemungkinan mengenai kasus kekerasan tanpa adanya pelanggaran hak (Bufacchi, 2005, 197).

Berdasarkan rumusan yang disusun oleh John Galtung, *violence* terbagi kedalam tiga kategori; yang pertama adalah *Direct Violence* atau kekerasan langsung, selanjutnya yakni *Structural Violence* atau kekerasan struktural, dan yang terakhir adalah *Cultural Violence* atau kekerasan kultural. kekerasan langsung merupakan kekerasan yang terjadi secara langsung antara pihak pelaku kekerasan terhadap korban kekerasan, selanjutnya kekerasan struktural adalah kekerasan yang bersumber dari struktur sosial baik yang terjadi dalam sebuah kelompok masyarakat maupun daerah, dan kekerasan kultural merupakan kekerasan yang menggunakan aspek seperti simbol keagamaan, ideologi, budaya, dan sebagainya dalam melegitimasi kekerasan (Makarim, 2012) . ketiga kekerasan di atas saling berkaitan satu sama lain sehingga membentuk konsep segitiga kekerasan Galtung.

C. Penelitian Terdahulu

Table 1 Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL TULISAN	TUJUAN PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERBEDAAN PENELITIAN
1.	GLOBALISASI ISLAMOPHOBIA ala INDIA : PENYEBARAN ISLAMOPHOBIA OLEH DIASPORA INDIA DI BERBAGAI NEGARA	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengamati bentuk ekspresi Islamophobia para diaspora India di berbagai negara, serta melihat bagaimana pola distribusi Islamophobia yang disebabkan oleh diaspora ke berbagai negara, dengan menggunakan teori konstruktivisme serta penggunaan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data berbasis dokumen dan internet.	penelitian ini berhasil melihat bagaimana diaspora berkontribusi dalam penyebaran Islamophobia di berbagai negara yang berdasarkan dan dipengaruhi oleh nilai-nilai ideologi Hindutva yang menjunjung tinggi supremasi identitas Hindu, kepemilikan wilayah, serta kebencian atas Islam dan pengikutnya. Sehingga kemunculan gerakan Islamophobia yang tereskalasi di berbagai negara merupakan akibat yang ditimbulkan dari kegiatan para diaspora India dalam mewujudkan nilai-nilai ideologi yang dianutnya yaitu Hindutva.	Penggunaan konsep konstruktivisme yang mengarahkan penelitian kepada pengkajian kegiatan aktor diaspora yang dipengaruhi oleh nilai nilai Hindutva menjadi pembeda pada penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis, serta penelitian ini lebih berpusat kepada penyebaran Islamophobia bukan kepada pengaruh ideologi Hindutva
2.	LONG DISTANCE NATIONALISM: PERAN DIASPORA ETNIS UYGHUR DALAM PERJUANGAN KEBEBASAN TURKISTAN TIMUR	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perjuangan diaspora etnis Uyghur serta bagaimana tindakan yang dilakukan pemerintah Tiongkok termasuk dalam tindak kejahatan kemanusiaan berdasarkan ketentuan Statuta Roma. Penelitian ini menggunakan konsep Long Distance Nationalism dan Identitas Kolektif sebagai pisau analisisnya.	Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa diaspora etnis Uyghur di Tiongkok melakukan kegiatan perjuangan berdasarkan persamaan identitas kolektif yang diakibatkan nasionalisme jarak jauh yang ada pada etnis diadora tersebut. Sedangkan pemerintah Tiongkok terbukti melakukan pelanggaran	Penggunaan konsep long Distance Nationalism dalam penelitian ini memiliki variabel penelitian yang berbeda dengan apa yang diteliti oleh penulis, hal ini dapat dilihat melalui fokus pada penelitian ini yakni tertuju kepada diaspora etnis Uyghur di Tiongkok, dan juga menggunakan tambahan konsep identitas kolektif dalam penelitiannya.

			terhadap Pasal 7 Statuta Roma dengan terbukti melakukan kegiatan kejahatan terhadap kemanusiaan	
3.	PENGARUH HINDUTVA DALAM KEBIJAKAN PEMERINTAHAN INDIA TERKAIT PERSOALAN IMIGRAN MUSLIM (STUDI KASUS AMANDEMEN UU KEWARGANEGARAAN TAHUN 2019)	Penelitian ini bertujuan dalam menganalisis Ideologi Hindutva dalam mempengaruhi sebuah kebijakan pemerintah di India yang nantinya kebijakan tersebut akan berpengaruh terhadap status kewarganegaraan masyarakat di India.	Hasil yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah bagaimana Hindutva sebagai ideologi politik dan ideologi nasionalisme keagamaan di India sangat berpengaruh terhadap pemerintah India mengambil kebijakan.	Penggunaan konsep Decision Making dalam penelitian ini membedakannya dengan penelitian yang digarap oleh penulis yang menggunakan konsep LDN serta Violence dalam membedah isu Ideologi Hindutva

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Berdasarkan tabel di atas yang berisi tentang perbandingan dari beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa penelitian kali ini bersifat orisinil dan juga tidak didapati penelitian serupa yang mengkaji secara spesifik mengenai topik dan konsep yang sama. Penelitian ini menggunakan konsep *Long Distance Nationalism* dan juga konsep *Violence* sebagai pisau bedah utama dalam membahas Ideologi Hindutva sebagai ideologi yang mengalami perkembangan pada imigran dan diaspora India di United Kingdom yang nantinya penelitian ini akan berfokus kepada dampak kekerasan yang ditimbulkan oleh penggunaan ideologi tersebut oleh para imigran dan diaspora India di United Kingdom. Keberadaan penelitian terdahulu dalam penelitian ini tidak lain merupakan sebuah tolak ukur bagi

penulis yang nantinya akan dijadikan sebagai acuan dan landasan dalam mengerjakan penelitian ini.

Beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian kali ini dan digunakan oleh penulis antara lain; Penelitian yang pertama berjudul *“Globalisasi Islamophobia ala India: Penyebaran Islamophobia Oleh Diaspora India Di Berbagai Negara”* yang dilakukan oleh saudara Guntur Hario Yudhanto pada tahun 2021. Selanjutnya ada penelitian yang *“Long Distance Nationalism: Peran Diaspora Etnis Uyghur Dalam Perjuangan Kebebasan Turkistan Timur”* yang diteliti pada tahun 2020 oleh saudara Dio Putra Pratama. Dan yang terakhir ada Penelitian dengan judul *“Pengaruh Hindutva Dalam Kebijakan Pemerintah India Terkait Persoalan Imigran Muslim (Studi Kasus Amandemen UU Kewarganegaraan Tahun 2019)”* yang diteliti oleh saudara Nahla Wahdatan Nasrah Asyari pada tahun 2021.